JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November2026, pp. 3800-3810
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Makna Kultural dan Nilai Kearifan Lokal dalam Lagu Rakyat Bima 'Putri Mambora' Serta Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter: Kajian Antropolinguistik

Mufidah [a,1] Intan Rawit Saputri [b,2] Angga Trio Sanjaya [c,3]
*a Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
*b Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
*c Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
*Correspondent Author; mufidahsastra@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
10-07-2026
Revised:
19-09-2026
Accepted:
26-10-2026

Keywords
Antropolinguistik, Kearifan Lokal, Lagu Rakyat Bima, Makna Kultural, Pendidikan Karakter, Putri Mambora.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur performansi, sistem partisipasi sosial, dan lapisan signifikasi nilai kearifan lokal dalam lagu rakyat Bima Putri Mambora serta implikasinya bagi pendidikan karakter. Menggunakan pendekatan antropolinguistik teori Robert Sibarani (2024), penelitian kualitatif ini menguji 19 baris data lingual dalam empat bait teks lagu melalui teknik simak, catat, kodifikasi unit data (PM-B1-L1 hingga PM-B4-L19), serta rekapitulasi distribusi fungsi. Hasil analisis berdasarkan tiga lapisan signifikasi menunjukkan bahwa pada Lapisan Luar, teks lagu berfungsi edukatif-historis merekam memori kolektif (*carita mantoi*) krisis sosial masa lampau lewat konsep kematian sosial sukarela (*voluntary social death*). Pada Lapisan Tengah, polarisasi akibat ego maskulinitas destruktif kaum lelaki *(menana mone*) diredam melalui norma moral gender yang berakar pada martabat tertinggi (*kara wawo*), kemurnian batin (pengasara), dan prinsip kepemimpinan adil (*ncuhi*) yang menempatkan perempuan berdaulat sebagai aktor utama pemutus konflik. Pada Lapisan Inti, ditemukan dominasi dimensi penciptaan kedamaian (sebanyak 5 data) melalui komitmen sterilisasi ruang kosmos (*horu dana ro rasa*) dan tabu adat tertinggi (*mboho ra'a di sarei*). Dimensi ini berkelindan dengan dimensi peningkatan kesejahteraan (*peace-generation welfare-core* sebanyak 1 data) yang disimbolkan oleh transformasi vegetasi kakando (rebung) sebagai penanda ketahanan pangan mandiri. Di samping kontribusi teoretis tersebut, analisis ini berimplikasi langsung terhadap internalisasi 18 nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek, khususnya dalam mengukuhkan nilai toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lisan Putri Mambora berfungsi aktif sebagai instrumen regulatif komunal yang menggariskan bahwa integritas, keselamatan, dan kehormatan wilayah harus selalu diutamakan di atas privilese individu.

Pendahuluan

Lebih dari sekadar sarana berinteraksi, bahasa memegang peranan krusial sebagai cermin kebudayaan serta jatidiri para penuturnya (Zamhari dkk., 2025). Berbagai norma, nilai budaya, hingga

pandangan hidup sebuah kelompok masyarakat ditransmisikan lintas generasi lewat bahasa. Dalam proses transfer nilai-nilai lokal tersebut, lagu dan dolanan anak tradisional hadir sebagai instrumen yang sangat strategis.

Lagu daerah merupakan bentuk ekspresi budaya yang tidak sekadar berfungsi sebagai media estetika, tetapi juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, serta nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi (Nur Lita et al., 2024). Sebagai bagian dari tradisi lisan di Bima, lagu daerah memiliki kedudukan strategis sebagai instrumen pendidikan moral dan sarana penyampaian pesan didaktis yang diwariskan lintas generasi (Wahyuni & Fauqi, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karya sastra merupakan cermin kondisi sosial-budaya karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia dilahirkan (Defianti, 2020).

Hal tersebut juga tercermin pada lagu "Putri Mambora". Lagu ini bukan sekadar untaian nada, melainkan sebuah artefak budaya Bima yang menyimpan pesan mendalam mengenai identitas dan posisi sosial perempuan. Oleh karena itu, peran bahasa cukup krusial dalam memberikan pemaknaan terhadap representasi identitas perempuan di dalam struktur masyarakat. Hal ini memungkinkan untuk dikaji lebih jauh melalui pemahaman terhadap makna kultural menjadi langkah menghadirkan representasi peran perempuan dalam membentuk "kedamaian" di masyarakat(Ramlan & Lubis, 2022).

Langkah pemahaman tersebut berakar dari kebutuhan untuk menggali lebih jauh mengenai peran bahasa sebagai sarana pengingat memori kolektif dari masyarakat Bima. Lagu "Putri Mambora" dipilih sebagai objek studi karena narasi dan ungkapan yang terdapat di dalamnya kaya akan refleksi budaya. Apabila dianalisis secara mendalam menggunakan perspektif antropolinguistik, bahasa yang terungkap dalam lagu ini akan menunjukkan sistem makna fungsi, nilai, norma, serta kearifan lokal dari masyarakat yang memiliki karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik karena bidang ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan erat antara struktur bahasa dengan pola perilaku budaya. Dengan memfokuskan pada makna budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengurai makna-makna tersirat di balik pilihan kata dalam lirik lagu tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan nilai-nilai luhur yang mulai tergerus zaman dapat terdefinisikan kembali secara ilmiah, sekaligus mempertegas identitas budaya melalui pemaknaan bahasa yang komprehensif.

Antropologi linguistik, juga disebut linguistic anthropology, adalah bidang ilmu yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu.Bidang ini mempelajari bagaimana bahasa terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk budaya yang merupakan bagian paling mendasar dari kehidupan manusia (Duranti, 1997). Meskipun memiliki penekanan berbeda, istilah ini pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dan tumpang tindih (Foley, 1997; Palmer, 1996). Oleh karena itu, fokus utama langsung diarahkan pada keterkaitan maknanya sebagai satu kesatuan utuh, tanpa perlu membedah batasan etimologisnya secara kaku. Aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia selain kebudayaan, seperti politik (Duranti, 2002), agama (Keane, 1997), dan pemasaran (Gershon, 2014), juga bisa dipelajari melalui bahasa, sehingga hal tersebut juga menarik untuk dibahas dalam studi antropolinguistik.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Karena budaya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, maka berbagai tingkat penelitian mengenai bahasa dalam bidang antropolinguistik biasanya dilihat dari sudut pandang budaya (Duranti, 1997). Studi bahasa ini berarti memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik adalah mempelajari aspek-aspek budaya dengan menganalisis bahasa atau memahami budaya melalui bahasa dengan pendekatan linguistik.

Dalam ranah antropolinguistik, performansi, indeksikalitas, dan partisipasi dianggap sebagai tiga hal utama yang dipelajari (Sibarani, 2004; Lubis et al., 2022). Dalam penelitian ini, ketiga fokus tersebut tidak dianggap sebagai hasil akhir, melainkan digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan memahami praktik kebahasaan masyarakat. Dengan melihat dari sudut pandang performansi, bahasa dijelaskan sebagai bentuk kegiatan kreatif yang tergantung pada konteks; dengan memperhatikan indeksikalitas, dianalisis bagaimana bentuk-bentuk bahasa menunjukkan identitas atau realitas sosial tertentu; dan dengan Melalui konsep partisipasi, Robert Sibarani (2015) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari komunitas berperan penting dalam membangkitkan kembali tradisi lisan. Dalam konteks lagu rakyat Bima "Putri Mambora", partisipasi sosial hanya berfungsi sebagai ruang antara, karena inti dari analisis antropolinguistik justru terletak pada indeksikalitas leksemik yang menunjukkan sistem kearifan lokal masyarakat Bima. Operasionalisasi ketiga alat analisis tersebut secara bersamaan bertujuan untuk mengeksplorasi dan mencapai tiga tingkat kedalaman dalam komunikasi, yaitu menganalisis makna (baik berkaitan dengan arti, makna konteksnya, maupun fungsi bahasa), mengidentifikasi peran praktis nilai norma dalam masyarakat, serta pada akhirnya memetakan kearifan local yang ada di sekitarnya.

Dalam pandangan antropolinguistik (Sibarani, 2004), pemakaian bahasa dalam lagu rakyat "Putri Mambora" dikaji melalui pilar performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Ketiga konsep ini bertindak sebagai alat analitis untuk menghubungkan teks lisan dengan realitas sosialnya. Performansi mewujud dalam tindakan menuturkan syair; indeksikalitas berfungsi sebagai jangkar semiotik yang mengarahkan teks pada konteks sosialnya; sedangkan partisipasi menghidupkan tradisi ini melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam mengamalkan pesan lagu. Namun, seluruh kerangka linguistik ini bukanlah tujuan akhir, melainkan pisau bedah untuk membongkar tiga lapisan kebudayaan yang menjadi muara utama analisis.

Lapisan pertama tercermin pada makna dan fungsi lagu. Secara makna, narasi pelarian sang putri dan kematian simbolisnya menegaskan bahwa keberadaan fisik individu dapat dikorbankan demi keharmonisan komunal. Hal ini menjalankan fungsi praktis bahasa sebagai media transmisi nilai yang meneguhkan ideologi bahwa keselamatan tatanan sosial berada di atas kepentingan pribadi.

Lapisan kedua mengungkap nilai dan norma yang diindeks oleh tuturan tersebut. Melalui interaksi performatif dan partisipasi kolektif penuturnya, bahasa lagu mengarah secara langsung pada nilai luhur kara wawo (harga diri dan kehormatan tertinggi) serta pengasara (kesucian dan perlindungan diri). Nilai-nilai ini mewujud menjadi norma sosial yang mengikat dan memandu perilaku masyarakat Bima agar senantiasa menjaga martabat komunalnya.

Seluruh dinamika tersebut bermuara pada lapisan ketiga, yaitu kearifan lokal. Keterikatan indeksikal dan partisipasi aktif masyarakat dalam melantunkan lagu ini menjadi bukti nyata komitmen mereka dalam mempertahankan prinsip-prinsip ncuhi (kearifan lokal kepemimpinan adat). Dengan demikian, pendekatan indeksikalitas dan performansi berhasil membuktikan bahwa lagu "Putri Mambora" bukan sekadar estetika lisan, melainkan sarana budaya untuk melestarikan tatanan tiga lapis tersebut dalam kehidupan masyarakat Bima.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan tantangan kebudayaan, penggalian nilai kearifan lokal dalam karya sastra lisan menjadi krusial untuk memperkuat pilar pendidikan karakter berbasis budaya lokal (Setiahari et al., 2024; Zulkarnaen, 2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merumuskan 18 nilai utama dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa, yang meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010; Mulyasa, 2012). Nilai-nilai filosofis dan moral tersebut tidak hanya diajarkan secara normatif melalui kurikulum formal, tetapi juga perlu ditransmisikan secara kontekstual melalui sarana budaya lokal yang hidup dan mengakar kuat dalam memori kolektif masyarakat (Maria et al., 2024).

Dalam konteks lagu rakyat Bima "Putri Mambora", struktur linguistik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan substantif dengan pilar-pilar pendidikan karakter Kemendikbudristek tersebut. Prinsip *kara wawo* (harga diri dan kehormatan) serta *pengasara* (kesucian diri) terintegrasi secara langsung dengan nilai karakter tanggung jawab, disiplin moral, dan menghargai prestasi. Sementara itu, konsep *ncuhi* dan tatanan sosial *mori ro dahu* merefleksikan nilai cinta damai, peduli sosial, dan semangat kebangsaan dalam menjaga ketertiban komunal. Dengan demikian, pemaknaan lagu "Putri Mambora" melalui perspektif antropolinguistik tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi kajian bahasa dan budaya, tetapi juga memberikan implikasi praktis-pedagogis dalam memformulasikan materi pendidikan karakter yang autentik dan relevan bagi generasi muda (Rahmawati, 2024)

Penelitian antropolinguistik yang memfokuskan pada performansi, indeksikalitas, dan partisipasi sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah oleh Widani dan tim pada tahun 2021 yang membahas tentang masakan tradisional dalam acara upacara Pawiwahan etnis Bali di Desa Tibuneneng. Dalam penelitian tersebut, indeksikalitas digunakan sebagai alat analisis untuk mengeksplorasi tanda-tanda bahasa dan simbol-simbol ritual dalam masakan tradisional. Dengan menggunakan alat bedah ini, penelitian berhasil membuka tiga lapisan makna yang terkait dengan aspek antropolinguistik secara menyeluruh, yaitu memperlihatkan makna simbolik dari masakan, mengenali peran sosial masakan sebagai sarana integrasi, serta menemukan nilai filosofis tentang keharmonisan (Tri Hita Karana) yang dianut oleh masyarakat Bali. Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa setiap hidangan tradisional yang disajikan dalam upacara Pawiwahan memiliki makna yang dianggap sebagai harapan/doa bagi pasangan pengantin saat memulai kehidupan rumah tangga. Di samping itu, hidangan yang disajikan adalah makanan pokok utama dan 8 jenis makanan yang harus ada dalam acara tersebut yaitu: Sambal embe, sate, lawar, Jukut, tum, urab, be'urutan, betutu. Indeksikalitas makanan tradisional tersebut muncul sebagai konsep yang dinamis dalam sistem sosial budaya dan terkait erat dengan definisi makanan, peran makanan, serta berfungsi dalam masyarakat sebagai salah satu elemen budaya (Zulkarnain et al., 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Dewi, 2022; Sibarani, 2015; Tarigan & Lubis, 2022), dapat disimpulkan bahwa indeksikalitas, yang merupakan bagian penting dari antropolinguistik, tidak hanya

melibatkan penamaan tempat, tetapi juga penting dalam menganalisis arti simbolis kata-kata dalam karya sastra lisan atau nyanyian rakyat (Wibowo & Lubis, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kultural dan nilai kearifan lokal (*ncuhi*) dalam lagu rakyat Bima "Putri Mambora" melalui pendekatan antropolinguistik. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi leksem-leksem kunci yang berfungsi sebagai indeks budaya guna mengupas prinsip kara wawo (harga diri) dan pengasara (kesucian). Melalui pemetaan pilihan bahasa terhadap konteks budayanya (Mardiwarsito, 1980), penelitian ini bertujuan mengungkap pesan filosofis dan norma komunal yang diwariskan dalam tradisi lisan masyarakat Bima.

Lagu rakyat Bima "Putri Mambora" merupakan warisan lisan sarat nilai filosofis yang kaya akan indeksikalitas linguistik, namun keberadaannya masih minim dibahas dalam kajian akademis. Penelitian sebelumnya umumnya terbatas pada pengumpulan lirik atau analisis estetika sastra semata, tanpa menyentuh aspek antropolinguistik. Akibatnya, hubungan antara simbol bahasa (*leksem*) dalam lagu dengan konsep kedamaian (*mori ro dahu*) sebagai fondasi kearifan lokal Bima belum terungkap secara menyeluruh. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membedah keterikatan antara struktur kata dan nilai budaya yang mendasarinya.

Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Geertz (Zainal, 2023) yang memandang simbol budaya sebagai sistem makna untuk menafsirkan dan memahami realitas sosial. Melalui liriknya, lagu "Putri Mambora" berfungsi sebagai artefak linguistik yang tidak hanya menyimpan memori kolektif dan kearifan lokal, tetapi juga mempertegas peran fundamental bahasa sebagai alat budaya. Analisis ini menjadi krusial untuk memperkaya wawasan antropolinguistik sekaligus memperjelas bagaimana masyarakat Bima mendefinisikan identitas dan posisi sosial mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropolinguistik (Creswell, 2007). Metode kualitatif deskriptif merupakan metode untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, di mana analisisnya menekankan pada pemahaman makna substantif dan konteks sosial melalui deskripsi kata-kata yang mendalam, bukan angka atau statistik (Sugiyono, 2019: 18). Pendekatan ini dipilih karena fenomena kebudayaan, nilai, dan norma luhur dalam teks tidak dapat diukur secara materiil. Melalui integrasi kualitatif dan antropolinguistik, lirik lagu "Putri Mambora" tidak hanya dianalisis dan dikelompokkan simbol bahasa serta kearifan lokalnya sebagai teks sastra semata, tetapi juga diungkap makna mendalamnya secara mendalam dan holistik sebagai bentuk representasi budaya masyarakat pembuatnya dalam konteks aslinya.

Sebagai cara lanjutan untuk memastikan dan memahami lebih dalam data teks yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur bulan September 2025 dengan sumber informasi utama seperti pencipta lagu, tokoh adat, penutur asli bahasa Bima, dan budayawan setempat. Melalui wawancara ini, kita dapat memahami dengan lebih dalam sudut pandang masyarakat lokal mengenai arti kata, pengacuan konteks, serta konsep kedamaian yang terdapat dalam lirik lagu (Creswell, 2010; Rita Fiantika et al., 2022). Semua informasi yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut dicatat dengan rapi dan teratur, lalu dilanjutkan ke tahap analisis data.

Data dalam studi antropolinguistik ini terbagi menjadi data primer dan sekunder (Sugiyono, 2017). Data primer diperoleh langsung dari sumber utama berupa lirik lagu "Putri Mambora" dan penjelasan lisan terkait latar belakangnya, yang berfungsi sebagai objek formal utama pembawa simbol linguistik dan kearifan lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, seperti literatur sejarah Bima, artikel jurnal ilmiah, dan referensi teoritis yang relevan untuk memperkuat konteks analisis antropolinguistik.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan lirik lagu, wawancara narasumber, dan dokumen sekunder (Abdussamad, 2021; Sugiyono, 2019). Diskusi mendalam juga dilakukan bersama ahli bahasa Bima dan tokoh adat guna memastikan interpretasi yang dihasilkan tetap objektif, valid secara emik, serta sesuai dengan makna asli masyarakat Bima. Untuk mengumpulkan data valid tersebut, diterapkan metode observasi partisipan dan tak berstruktur yang dipadukan secara fleksibel dengan metode cakap dan simak (Sugiyono, 2019).

Prosedur pengumpulan data secara teknis dioperasionalkan melalui Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk menyimak tuturan lirik lagu "Putri Mambora" dari pencipta lagu dan tokoh adat tanpa mengubah kemurnian konteksnya (Sudaryanto, 2015). Proses ini disusul dengan teknik catat untuk mentranskripsikan kosakata kunci (leksem) sebagai data utama. Data lingual yang terkumpul kemudian dikodifikasi untuk menganalisis tiga dimensi budaya Bima, yaitu aspek makna, fungsi, dan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Setelah data siap, analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif-interpretatif melalui konsep indeksikalitas tiga parameter antropolinguistik Robert Sibarani untuk membedah hubungan bentuk lingual dengan realitas sosial masyarakat (Sibarani, 2014: 121). Tahapan analisis ini diawali dengan mengidentifikasi kata kunci dalam lirik, mengelompokkannya sesuai konteks sosial dan pandangan hidup masyarakat Bima, hingga akhirnya berhasil merekonstruksi bentuk kearifan lokal seperti nilai *kara wawo*, pengasara, dan *ncuhi*.

Hasil Penelitian

Untuk membedah secara bersistem bagaimana teks kebudayaan ini bekerja sebagai instrumen regulatif, data lingual dari lagu Putri Mambora diklasifikasikan ke dalam tabel kodifikasi berdasarkan struktur performansi, lapisan signifikasi, serta dimensi kearifan lokal berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Signification atau Pemaknaan Tiga Lapis

No.	Kategori Lapis Pemaknaan	Nomor Data	Temuan Data
1	Lapisan Luar (Makna dan Fungsi)	PM-B1-L1	*Carita mantoi ba dou ma tua*
		PM-B1-L2	*Di rasa Kore ro rasa Donggo*
		PM-B1-L4	*Mbora dei dana mbora dei moti*
		PM-B2-L6	*Lu'u dei peti oro di oi…*
2	Lapis Dalam (Nilai Budaya dan Norma Sosial)	PM-B1-L3	*Putri ntika rangga marepa mai ka taki*
		PM-B2-L5	*Ma di Kore oto sarere ro kakiri*
		PM-B2-L7	*Ma di Donggo mbora ba nee na denga*
		PM-B2-L8	*Lu'u dei dana paida du deni…*
		PM-B2-L9	*menana mone…*
		PM-B3-L10	*Dae la minga putri Kore*
		PM-B3-L11	*Ntika raso kese dirasa*
		PM-B4-L14	*La Hilla putri Donggo*
		PM-B4-L15	*Ntika monca ma moci moso*
3	Lapis Inti (Kearifan Lokal)	PM-B3-L12	*Mbora di moti la halo*
		PM-B3-L13	*Paida ngango ra ora nee mone ma ore*
		PM-B4-L16	*Mbora dei dana ndadi kakando*
		PM-B4-L17	*Paida ncao ra tuba rangga ma ncau-ncau*
		PM-B4-L18	*Horu dana ro rasa, na rasoku*
		PM-B4-L19	*Mboho ra'a di sarei*

Sumber: Penulis Lagu

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh 19 baris lirik lagu Putri Mambora telah terkodifikasi secara sistematis (PM-B1-L1 hingga PM-B4-L19). Struktur tekstualnya menggunakan paralelisme biner untuk menyejajarkan respons budaya masyarakat maritim (*Rasa Kore*) dan agraris (*Rasa Donggo*) dalam menghadapi krisis. Secara bertahap, makna lirik ini bertransformasi dari sekadar memori sejarah (lapisan luar), menjadi norma moral gender (lapisan tengah), hingga doktrin hukum adat untuk kedamaian dan kesejahteraan (lapisan inti). Kodifikasi ini memudahkan analisis unit lingual tanpa

mereduksi keutuhan makna teks.

Tabel 2. Implikasi 18 Pendidikan Karakter dalam Lagu "Putri Mambora"

No.	Nomor Data	Kategori Pendidikan Karakter	Narasi / Teks Data
1	PM-B1-L1	Cinta Tanah Air	*Carita mantoi ba dou ma tua*
2	PM-B1-L2	Rasa Ingin Tahu	*Di rasa Kore ro rasa Donggo*
3	PM-B2-L5	Disiplin	*Ma di Kore oto sarere ro kakiri*
4	PM-B2-L8	Tanggung Jawab	*Lu'u dei dana paida du deni…*
5	PM-B3-L10	Menghargai Prestasi	*Dae la minga putri Kore*
6	PM-B4-L16	Peduli Lingkungan	*Mbora dei dana ndadi kakando*
7	PM-B4-L18	Peduli Sosial	*Horu dana ro rasa, na rasoku*
8	PM-B4-L19	Cinta Damai	*Mboho ra'a di sarei*

Sumber: Sumber Data dan Landasan Analisis

Tabel 2 menjelaskan korelasi presisi antara temuan data naratif lirik lagu "Putri Mambora" dengan 8 nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek yang relevan melalui tiga lapisan pemaknaan holistik, yaitu lapisan luar yang mentransmisikan nilai Cinta Tanah Air dan Rasa Ingin Tahu melalui perekaman sejarah lokal Kore-Donggo (PM-B1-L1, PM-B1-L2), lapisan tengah yang mengartikulasikan nilai Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, Mandiri, dan Menghargai Prestasi sebagai mekanisme pembentukan marwah serta norma sosial (kara wawo dan pengasara) (PM-B1-L4, PM-B2-L5 dan PM-B3-L10), serta lapisan inti yang menanamkan nilai Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Cinta Damai melalui simbolisme ekologis kakando, pemulihan wilayah (horu dana ro rasa), dan larangan tegas pertumpahan darah (mboho ra'a di sarei) (PM-B4-L16, PM-B4-L18 dan PM-B4-L19).

Pembahasan

A. Pola Tradisi Lisan dan Struktur Tekstual Lagu Putri Mambora

Penelitian antropolinguistik kualitatif menuntut perumusan pola yang merepresentasikan realitas objek secara bersistem, mencakup struktur, kaidah, dan formula. Lagu Putri Mambora bukan sekadar media hiburan, melainkan sebuah teks kolektif yang merekam memori kultural Masyarakat Kore (pesisir) dan Masyarakat Donggo (pegunungan).

1. Struktur dan Formula Performansi Kegiatan dan Berbahasa

Sibarani (2024: 23) membagi performansi antropolinguistik menjadi dua dimensi dinamis, yaitu performansi kegiatan (activity performance) sebagai tindakan fisik atau ritual kultural nyata, dan performansi berbahasa (lingual performance) sebagai aktualisasi teks dan pilihan lingual untuk menyampaikan maksud kultural. Dalam penuturan lagu Putri Mambora, performansi kegiatan mewujud pada tindakan komunal masyarakat Bima yang menuturkannya untuk melestarikan memori kolektif dan mencegah konflik, sedangkan performansi berbahasa terlihat dari struktur lirik simetris yang merefleksikan entitas budaya pesisir (*Rasa Kore*) dan pegunungan (Rasa Donggo).

Secara sistematis, lirik diawali oleh Bait Pertama (kode PM-B1-L1 hingga PM-B1-L4) sebagai Orientasi Sejarah guna mengondisikan pendengar agar memperlakukan teks secara takzim dan menyerap doktrin resolusi konflik di dalamnya. Hal ini dibangun melalui legitimasi kultural klausa carita mantoi ba dou ma tua yang mengangkat derajat lagu menjadi pranata moral sakral berlandaskan otoritas leluhur, rekaman krisis sosial melalui penanda geografis dan persaingan destruktif kaum lelaki akibat daya tarik dua putri dari latar ekologis berbeda, serta eskapisme kultural berupa pengorbanan radikal (*voluntary social death*) kedua putri demi menghentikan konflik horizontal.

Bait Kedua (PM-B2-L5 hingga PM-B2-L9) berfokus pada Paralelisme Nasib dengan pola biner simetris (*symmetrical binary*) yang menyejajarkan kontras nasib dan respons budaya dari dua wilayah Bima. Di wilayah pesisir, hilangnya sang putri disikapi melalui ketahanan sosial dan solidaritas maritim (*ma di Kore oto sarere ro kakiri*), di mana duka dipikul bersama sebelum dilarutkan ke samudra lewat ritual pelepasan objek konflik *(lu'u dei peti oro di oi*). Sebaliknya, di wilayah pegunungan, keputusan mandiri sang putri) direspons melalui norma isolasi spasial konflik *(lu'u dei dana paida du deni*) untuk mengunci ruang sengketa dari amarah destruktif kaum lelaki *(menana mone*). Oposisi biner ini merefleksikan pandangan dunia masyarakat Mbojo bahwa lanskap maritim dan agraris memiliki kesakralan setara, di mana meski teknik fisiknya berbeda akibat faktor geografis, esensi kebahasaannya tetap sama: menolak ego personal demi keselamatan publik.

Klimaks kebahasaan pada Bait Ketiga merangkum resolusi konflik maritim-pesisir berbasis identitas

kultural lokal Kore melalui data kode PM-B3-L10 hingga L13. Identitas putri maritim sebagai juru damai (*dae la minga putri Kore*) dan simbol kehormatan teritorial (*ntika raso kese dirasa*) menjembatani tindakan resolutif berupa pengorbanan personal ke laut (*mbora di moti la halo*). Pengorbanan ini secara fungsional mewujudkan kedamaian kolektif (*paida ngango*) demi membebaskan ruang sosial dari kepungan ego maskulin (*ra ora nee mone ma ore*), sekaligus memperlihatkan bagaimana ranah maritim merespons ketegangan melalui katarsis pelarutan objek sengketa demi harmoni komunal.

Pemecahan masalah sosial komunitas agraris pegunungan pada Bait Keempat (kode PM-B4-L14 hingga L19) menggambarkan transformasi tragedi menjadi pranata kedamaian. Keteguhan prinsip adat *(la Hilla putri Donggo*) dan kemurnian batin (*ntika monca ma moci moso*) dilanjutkan dengan tindakan resolutif yang mengubah pengorbanan putri menjadi ketahanan pangan komunal (*mbora dei dana ndadi kakando*) guna meredam kekerasan pemuda (*paida ncao ra tuba rangga ma ncau-ncau*). Rangkaian ini dikunci oleh komitmen restorasi keseimbangan ruang (*horu dana ro rasa, na rasoku*) serta penegasan tabu adat tertinggi Bima terhadap pertumpahan darah *(mboho ra'a di sarei*). Secara keseluruhan, teks ini menunjukkan bagaimana karya sastra lisan mentransformasikan pengorbanan personal perempuan menjadi struktur kedamaian yang fungsional bagi kelangsungan hidup masyarakat pesisir maupun pegunungan.

Bagian resolusi pada dua bait terakhir mengurai identitas kultural tiap putri dan konsekuensi kosmologisnya berdasarkan parameter kebudayaan Sibarani (2024). Pada koridor Resolusi Maritim, identitas Dae la minga sebagai juru damai (*covert culture*) dan lambang kehormatan teritorial (PM-B3-L10 & L11) menjembatani tindakan melenyapkan diri ke laut (*mbora di moti la halo*, PM-B3-L12). Dalam kosmologi pesisir, laut menjadi ruang pelarutan sengketa demi mencapai dimensi kedamaian (*peace-generation*) berupa ketenteraman kolektif *(paida ngango*) yang membebaskan ruang sosial dari ego maskulinitas destruktif (PM-B3-L13).

Pada koridor Resolusi Agraris, identitas La Hilla yang mencerminkan keteguhan prinsip adat dan kemurnian batin (pengasara, PM-B4-L14 & L15) ditindaklanjuti dengan pengorbanan ke tanah (mbora dei dana, PM-B4-L16). Pengorbanan ini bertransformasi menjadi kakando (tunas bambu) yang mewakili dimensi kesejahteraan (*welfare-core*) dan ketahanan pangan untuk meredam kekerasan pemuda (PM-B4-L17). Keberlanjutan komunitas agraris ini membuktikan bahwa pengorbanan personal sang putri tidak sia-sia, melainkan menghidupkan ekosistem dan generasi pelanjut.

Rangkaian performansi ini ditutup oleh Komitmen Absolut untuk restorasi keseimbangan kosmos melalui pembersihan wilayah (*horu dana ro rasa, na rasoku,* PM-B4-L18) dan penegasan tabu hukum adat tertinggi terhadap pertumpahan darah (*mboho ra'a di sarei,* PM-B4-L19). Melalui penataan struktur tekstual dan lapisan signifikasi ini, lagu Putri Mambora secara fungsional berhasil menegakkan kedamaian kolektif sekaligus menjadi jangkar moral bagi masyarakat pesisir maupun pegunungan.

2. Kaidah Kebahasaan dan Sistem Partisipasi Sosial

Prinsip etika berbahasa dalam lagu ini dikonstruksi melalui kepatuhan terhadap memori kolektif leluhur. Penggunaan frasa Carita mantoi ba dou ma tua (PM-B1-L1) beroperasi sebagai instrumen legitimasi etis yang menegaskan bahwa ajaran moral di dalamnya bersifat final. Penutur memosisikan diri sebagai perantara budaya (*cultural mediator*) yang menggemakan suara kebijaksanaan masa lalu, sehingga kaidah lingual ini membentuk standar berperilaku dalam kehidupan sosial.

Pelantunan tradisi lisan ini menggerakkan sistem partisipasi sosial melalui *three layers of participation* (Sibarani, 2024: 25). Kelompok dou ma tua (orang tua/leluhur) bertindak sebagai partisipan inti yang memegang otoritas tekstual untuk memelihara kaidah moral. Sementara itu, generasi muda menempati posisi sebagai partisipan periferal dan khalayak yang merespons serta menyerap nilai-nilai budaya sebagai instrumen pewarisan sosial lintas generasi.

Melalui skema partisipasi aktif ini, kisah Dae la minga putri Kore (PM-B3-L10) dan La Hilla putri Donggo (PM-B4-L14) dikonversi menjadi rem moral kolektif untuk meredam ego maskulinitas destruktif. Struktur partisipasi yang terintegrasi ini memastikan lagu Putri Mambora efektif sebagai media pedagogi budaya menjaga komitmen restorasi horu dana ro rasa, na rasoku (PM-B4-L18) serta tabu hukum adat mboho ra'a di sarei (PM-B4-L19) demi keharmonisan kosmos Bima secara turun-temurun.

B. Signifikasi dan Pemaknaan Berlapis dalam Lagu Putri Mambora

Proses pengungkapan kebernilaian dalam tradisi lisan ini tidak dianalisis secara parsial, melainkan melalui pembongkaran tanda secara sferis dan bertingkat. Merujuk pada kerangka teoretis dalam Bagan 2. Lapisan Signifikasi: Makna-Fungsi, Nilai-Norma, dan Kearifan Lokal (Sibarani, 2024: 33), proses indeksikalitas antropolinguistik dioperasikan untuk membedah tiga lapisan signifikasi secara hierarkis.

Ketiga lapisan tersebut bergerak dinamis dari lapisan luar yang mengisolasi tradisi dan praktik sosial,

lapisan dalam yang mengurai benturan nilai dan norma terhadap permasalahan komunal, hingga bermuara pada lapisan inti yang menangkap pengetahuan praktis berupa kearifan lokal demi kemaslahatan masyarakat. Melalui model anatomi berpikir ini, signifikasi teks lagu Putri Mambora diurai secara rigid sebagai berikut:

1. Lapisan Luar (Outer Layer): Makna dan Fungsi Tuturan

Pada lapisan luar, proses indeksikalitas membedah makna lexical tokens melalui konteks ekologis dan ruang performansi lisan lagu ini. Secara denotatif, kata mbora berarti 'hilang/lenyap'. Namun, ketika dilantunkan dalam performansi *Carita mantoi ba dou ma tua* (PM-B1-L1) melalui frasa *mbora dei moti* (PM-B1-L4/PM-B3-L12) dan *mbora dei dana* (PM-B1-L4/PM-B4-L16), maknanya bergeser secara sakral menjadi tindakan *voluntary social death* (kematian sosial sukarela). Lanskap alam Bima baik maritim Kore maupun agraris Donggo diindeks sebagai ruang katarsis kosmos yang bertugas menyerap, menetralisir, dan melarutkan residu sengketa sosial akibat benturan ego maskulin. Melalui tradisi tutur ini, konteks geografis dimanfaatkan untuk mengurai makna pengorbanan luhur yang melandasi terbentuknya ruang sosial yang damai.

Maksud penutur menegaskan kontras geografis ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana performansi kebahasaan beroperasi secara fungsional dalam memelihara ingatan kolektif. Proses indeksikalitas ini menyingkap Fungsi Edukatif-Historis yang mendokumentasikan masa lalu secara alegoris sekaligus mentransmisikan pengetahuan lokal lintas generasi. Dalam ruang peristiwa komunikatif tersebut, sistem partisipasi sosial terjalin secara aktif: kelompok dou ma tua selaku partisipan inti memegang otoritas tekstual untuk mengalirkan pesan moral, sementara generasi muda sebagai khalayak menyerap makna pengorbanan tersebut. Integrasi indeksikalitas, performansi, dan partisipasi ini memastikan lagu Putri Mambora berfungsi efektif sebagai media pedagogi budaya guna mencegah instabilitas sosial dan merawat keharmonisan komunal.

2. Lapisan Tengah (Middle Layer): Nilai Budaya dan Norma Sosial

Masuk ke lapisan yang lebih dalam, performansi teks dan keterlibatan partisipan dianalisis melalui indeksikalitas sosial untuk menangkap nilai kebudayaan masyarakat Mbojo. Lirik *Putri ntika rangga marepa mai ka taki* (PM-B1-L3) mengindikasikan konsep kebaikan dan kehormatan perempuan yang diartikulasikan oleh penutur *(dou ma tua)* kepada khalayak pendengar. Berdasarkan perspektif Sibarani (2024: 179), pesona lahiriah serta keluhuran moral sang putri diindeks sebagai bentuk *covert culture* (budaya tersembunyi) yang bersumber dari kesadaran batin kolektif. Dalam ruang performansi tersebut, perempuan diposisikan sebagai simbol kesucian dan marwah wilayah (rasa), sehingga menjaga kehormatan perempuan diyakini setara dengan mempertahankan eksistensi harga diri komunal *(kara wawo).*

Sementara itu, ketika daya tarik sang putri memicu friksi berupa *rangga marepa* (rebutan secara sengit oleh kaum lelaki), teks lagu ini mengindeks bekerjanya norma sosial sebagai aturan konkret untuk mengevaluasi tindakan (Sibarani, 2024: 180). Melalui peristiwa komunikatif yang melibatkan partisipasi aktif lintas generasi, norma tradisional Bima merekam aturan yang melarang keras penurutan ego maskulinitas destruktif. Aturan adat menggariskan kaidah tegas bahwa tindakan memicu keributan demi ego personal adalah hal yang salah, sedangkan ketundukan pada stabilitas keamanan wilayah adalah hal yang benar. Penegasan norma ini secara fungsional menuntut pembatasan perilaku individu agar relasi sosial tetap berjalan di atas koridor ketertiban umum.

3. Lapisan Inti (Core Layer): Kearifan Lokal sebagai Strategi Resolusi dan Kedamaian

Dimensi terdalam dari lapisan inti ini menyentuh aspek vitalitas dan keberlanjutan ekonomi komunal. Indikator kemaslahatan tersebut mewujud nyata melalui transformasi simbolis dan fungsional pasca-eskapisme kedua tokoh utama, baik dalam lanskap ekologis maritim maupun agraris. Berdasarkan konseptualisasi Sibarani (2024: 180), kearifan lokal dituntut memiliki fungsi pragmatis dalam meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat setempat *(welfare-core).* Melalui proses indeksikalitas, teks lagu berhasil menyingkap pesan filosofis yang mendalam: tindakan pengorbanan tulus demi menghentikan disintegrasi sosial tidak pernah berujung pada kematian yang sia-sia, melainkan menjelma menjadi sumber daya baru berupa kakando (PM-B4-L16) yang menghidupkan komunitas.

Kearifan Lokal untuk Penciptaan Kedamaian (Peace-Generation):

Pada dimensi ini, kearifan lokal beroperasi sebagai mekanisme preventif untuk meredam konflik horizontal dan menata kembali interaksi sosial melalui dua sistem mitigasi ekologis. Pada komunitas pesisir Kore, penciptaan kedamaian mewujud lewat eskapisme Dae la minga putri Kore (PM-B3-L10) yang melarutkan diri ke laut (*mbora di moti la halo,* PM-B3-L12) melalui prosesi dihanyutkan (*Lu'u dei peti oro di oi…,* PM-B2-L6) untuk menetralkan friksi akibat ego maskulinitas. Sementara itu, komunitas agraris Donggo mengupayakan kedamaian melalui La Hilla putri Donggo (PM-B4-L14) yang menghilang ke perut bumi (*mbora dei dana,* PM-B1-L4/PM-B4-L16). Langkah ini berakar pada tabu hukum adat tertinggi *mboho ra'a di sarei* (PM-B4-L19) guna memutus rantai kekerasan (*paida ncao ra tuba rangga ma ncau-ncau,* PM-B4-L17). Melenyapkan objek sengketa secara sadar dari realitas sosial menyingkap pengetahuan asli masyarakat Bima bahwa menjaga integrasi sosial dan stabilitas wilayah *(maja labo dahu)* harus diutamakan di atas kepentingan personal, sehingga kondisi *horu dana ro rasa, na rasoku* (PM-B4-L18) dapat tegak kembali demi harmoni komunal.

Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kesejahteraan (Welfare-Core):

Dimensi kedua dari lapisan inti ini menyentuh aspek vitalitas, keberlanjutan hidup, dan ketahanan ekonomi komunal masyarakat pemilik tradisi. Sesuai penegasan Sibarani (2024: 180) bahwa kearifan lokal harus berfungsi meningkatkan kesejahteraan *(welfare-core),* proses indeksikalitas berhasil menyingkap pesan filosofis bahwa tindakan pengorbanan tulus demi tegaknya perdamaian tidak berujung pada kematian yang sia-sia, melainkan menjelma menjadi sumber daya baru yang menghidupkan komunitas.

Pada dimensi peningkatan kesejahteraan *(welfare-core),* pengorbanan tersebut mendatangkan keberkahan utilitarian yang menjamin keberlanjutan hidup masyarakat. Di pesisir Kore, redamnya konflik memulihkan ruang perairan menjadi lumbung pangan produktif yang aman bagi nelayan. Sementara di pegunungan Donggo, kemaslahatan materiil terejawantah secara eksplisit melalui lirik *mbora dei dana ndadi kakando* (PM-B4-L16), di mana munculnya vegetasi kakando (tunas bambu) bertindak sebagai penyedia nutrisi dan bahan pembuatan perkakas saat masa paceklik. Konstruksi ini membuktikan bahwa resolusi konflik yang memulihkan kedamaian secara otomatis membuka jalan bagi tumbuhnya kesejahteraan komunal secara berkesinambungan.

C. Implikasi Kearifan Lokal Lagu Putri Mambora terhadap Pendidikan Karakter

Pembongkaran tiga lapisan signifikasi dalam lagu "Putri Mambora" memiliki implikasi pedagogis yang berkorelasi secara presisi dengan nilai-nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek yang relevan. Pada lapisan luar (*outer layer*), legitimasi tutur *carita mantoi ba dou ma tua* yang merekam memori sejarah wilayah Kore dan Donggo (PM-B1-L1, PM-B1-L2) mentransmisikan nilai cinta tanah air dan rasa ingin tahu melalui pengenalan warisan budaya lokal. Berlanjut pada lapisan tengah (*middle layer*), pengangkatan norma *kara wawo* (kehormatan) dan *pengasara* (kesucian) sebagai batas moral perilaku masyarakat (PM-B1-L4, PM-B2-L5, PM-B3-L10) mengartikulasikan nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan menghargai prestasi. Melalui pilar ini, generasi muda dididik untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam memelihara marwah diri serta menjaga norma sosial di atas dorongan kepentingan pribadi.

Selanjutnya, korelasi paling mendalam berada pada lapisan inti (*core layer*) yang mengeksplorasi kearifan lokal melalui dimensi kedamaian dan kesejahteraan komunal. Nilai cinta damai diejawantahkan melalui larangan tegas pertumpahan darah (*mboho ra'a di sarei*) (PM-B4-L19) untuk meredam konflik horizontal. Di sisi lain, dimensi kesejahteraan yang diwujudkan melalui kemunculan vegetasi *kakando* (tunas bambu) (PM-B4-L16) serta restorasi wilayah (*horu dana ro rasa*) (PM-B4-L18) menanamkan nilai peduli lingkungan dan peduli sosial dalam mengelola ekosistem alam demi kelangsungan hidup bersama. Melalui pemahaman terintegrasi ini, diperoleh pembelajaran holistik bahwa penyelesaian krisis sosial memerlukan ketahanan moral, kepedulian lingkungan, dan komitmen menjaga kedamaian komunal.

Kesimpulan

Analisis antropolinguistik terhadap lagu rakyat Bima Putri Mambora membuktikan bahwa tradisi lisan ini beroperasi secara fungsional sebagai instrumen regulatif komunal dalam mentransformasikan sastra menjadi pranata kedamaian. Melalui pembongkaran tiga lapisan signifikasi, dilaporkan bahwa pada Lapisan Luar, teks merekam memori kolektif (carita mantoi) dan fungsi edukatif-historis lewat konsep pengorbanan sukarela (voluntary social death) di ruang maritim Kore dan agraris Donggo. Pada Lapisan Tengah, ego maskulinitas destruktif (menana mone) diredam oleh norma gender yang menempatkan perempuan berdaulat sebagai simbol kehormatan teritorial (kara wawo) dan kemurnian batin (pengasara). Terakhir pada Lapisan Inti, kearifan lokal mewujud melalui dimensi penciptaan kedamaian (peace-generation) untuk menghentikan kekerasan berbasis tabu adat tertinggi (mboho ra'a di sarei), yang berkelindan dengan dimensi kesejahteraan (welfare-core) berupa transformasi vegetasi kakando (tunas

bambu) sebagai penanda ketahanan pangan. Ditransmisikan melalui sistem partisipasi sosial tiga lapis (dou ma tua dan generasi muda), lagu ini secara mutlak menegaskan komitmen restorasi keseimbangan kosmos (horu dana ro rasa, na rasoku) demi mengutamakan keselamatan serta keharmonisan wilayah di atas ego individual. Lebih jauh, pembongkaran ketiga lapisan ini berimplikasi secara pedagogis terhadap internalisasi 18 nilai pendidikan karakter Kemendikbudristek, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi, cinta damai, peduli sosial, dan peduli lingkungan sebagai panduan moral generasi muda.

References

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
Anas, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
Defianti. (2020). Perkembangan Karya Sastra Serta Kondisi Sosial Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sastra*. (Data Vol/No disesuaikan).
Dewi, N. (2022). Toponimi Desa Klambir Lima: Kajian Antropolinguistik. *Journal of Anthropolinguistics*, 3(2), 38-42.
Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishers.
Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
Lubis, T., Ramlan, & Dardanila. (2022). Fokus Kajian Penting dalam Ranah Antropolinguistik. *Jurnal Ilmu Bahasa*. (Data Vol/No disesuaikan).
Mardiwarsito. (1980). *Peribahasa dan Saloka Bahasa Jawa*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
Maria, W. L., Jegho, A., Baharu, R. V., Deam, N., & Ndang, Y. E. (2024). Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Daerah dan Petuah sebagai Rujukan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, Tangguh, dan Pantang Menyerah di Sekolah (Kajian Kearifan Lokal Etnis Manggarai). *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 224–232.
Mulyasa, H. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
Nur Lita, P., et al. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Lagu Daerah (Formation of Students Character Through Regional Songs). *Jurnal Pendidikan*. (Data Jurnal disesuaikan).
Palmer, G. B. (1996). *Toward an Anatomy of Cultural Linguistics*. University of Texas Press.
Rahmawati, N. L. (2024). Pembelajaran Berkarakter di Sekolah Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 115–126.
Ramlan, & Lubis, T. (2022). Peran Bahasa dalam Representasi Identitas Perempuan. *Jurnal Budaya dan Sastra*. (Data Vol/No disesuaikan).
Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
Setiahari, E., dkk. (2024). Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembentukan Jati Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 45–58.
Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Penerbit Poda.
Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 94-107.
Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Tarigan, K. E., & Lubis, T. (2022). Indexicality of Minyak Karo in North Sumatra: An Anthropolinguistic Perspective. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 8–25.
Wahyuni, N., & Fauqi, A. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Daring Menggunakan Rawa Mbojo pada Matakuliah Vocabulary untuk Mengembangkan Kreativitas Mahasiswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(6), 508-514.
Wibowo, S., & Lubis, T. (2022). Naming Paya Badau at Taman Cadika Pramuka Medan: Semiotic Narrative Analysis. *Tradition and Modernity of Humanity*, 2(1), 47-55.
Widani, N. N., Lumanauw, N., & Suktiningsih, W. (2021). Indeksikalitas Makanan Tradisional dalam

Upacara Pawiwahan Masyarakat Desa Tibuneneng. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 8(1), 35-52.

Zainal. (2023). Pemikiran Geertz tentang Simbol Budaya sebagai Sistem Makna. *Jurnal Analisis Sosial*. (Data Vol/No disesuaikan).

Zamhari, A., Hamipah., Elpiana., dkk. (2025). Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1), 127-143.

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 77–89.

Zulkarnain, Lubis, T., Ramlan, Dardanila, Hasrul, S., Shaumiwaty, & Saputra, N. (2021). Nandong as a Culture-Based Effort to Overcome Food Security Toward COVID-19 Pandemic Situation in Simeulue Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 022007. https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022007